



[Al-Hibru: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya](#)

Vol. 3 No.1 February 2026

KURIKULUM BAHASA ARAB MADRASAH IBTIDAIYAH 2019: INTEGRASI NILAI ISLAM DAN PENGUATAN KOMPETENSI 4C

M. Irwan Jayadi, Khaerul Umam, Ubaid Ridlo, Maswani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: m.irwanjayadi24@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the integration of Islamic values and the strengthening of 21st-century competencies (4C: critical thinking, creativity, communication, and collaboration) in the 2019 Arabic Language Curriculum for Madrasah Ibtidaiyah, as stipulated in Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019. Employing a qualitative descriptive approach through library research, this study examines official curriculum documents, Islamic educational philosophy, and relevant studies in Arabic language pedagogy. The findings indicate that the 2019 curriculum reflects an integrative and transformative pedagogical paradigm, positioning Arabic not merely as a linguistic subject but as a medium for internalizing Islamic values and character formation. The curriculum implicitly adopts the Communicative Language Teaching (CLT) approach, emphasizing functional language use in authentic contexts. Furthermore, the integration of 4C competencies is evident in the formulation of basic competencies that promote analytical thinking, creative language production, active communication, and collaborative learning. Digital innovation also plays a strategic role in strengthening student engagement and vocabulary acquisition through interactive media and technology integration based on the TPACK framework. However, the implementation of this curriculum faces challenges, including varying teacher competencies, limited contextual teaching materials, and unequal digital infrastructure, particularly in rural madrasahs. Therefore, strengthening teacher professional development, developing contextual learning resources, and enhancing digital literacy are essential to realize an integrative, humanistic, and globally responsive Arabic language education aligned with Islamic educational objectives.

Keywords: *Arabic Curriculum, Islamic Values, 4C Competence, Communicative Approach*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/hbr.v3i1.571

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia karena berfungsi sebagai bahasa sumber ajaran Islam dan instrumen memahami Al-Qur'an, hadis, serta khazanah keilmuan klasik (Nata, 2019). Secara normatif, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah tidak hanya bertujuan membangun kompetensi linguistik, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai spiritual dan pembentukan karakter Islami (al-Abrasyi, 2018).

Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih menghadapi berbagai persoalan empiris. Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang dasar cenderung berorientasi pada hafalan kosakata dan struktur gramatikal, dengan dominasi metode *teacher-centered learning*. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan komunikatif peserta didik serta minimnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Dia Ekawati, 2022). Di sisi lain, perkembangan era digital dan tuntutan kompetensi abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C) (Syarifuddin, 2023), yang belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran Bahasa Arab di madrasah.

Merespons tantangan tersebut, pemerintah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 menetapkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang menegaskan integrasi antara penguatan karakter, kompetensi abad ke-21, serta literasi digital dalam pembelajaran madrasah. Kurikulum ini secara konseptual mengarahkan pembelajaran Bahasa Arab di MI pada pengembangan empat keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*) yang bersifat komunikatif dan kontekstual, sekaligus menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan moderasi beragama.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara desain kurikulum dan implementasi di lapangan. Sebagian guru masih menghadapi keterbatasan dalam memahami pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) dan strategi pembelajaran berbasis 4C (Syarifuddin, 2023). Selain itu, ketersediaan bahan ajar kontekstual serta pemanfaatan teknologi pembelajaran belum merata, khususnya di madrasah yang berada di wilayah dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Akibatnya, tujuan kurikulum untuk membentuk peserta didik yang religius sekaligus kompeten secara global belum sepenuhnya tercapai.

Dalam konteks tersebut, diperlukan kajian analitis terhadap Kurikulum Bahasa Arab MI 2019 untuk melihat sejauh mana integrasi nilai-nilai Islam dan kompetensi abad ke-21 dirumuskan dalam struktur kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta bagaimana implikasi pedagogisnya terhadap praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma integratif dalam Kurikulum Bahasa Arab MI 2019 dan mengkaji

relevansinya terhadap penguatan kompetensi 4C dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik.

Kajian Teoretis dan Landasan Konseptual

A. Konsep Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah 2019

Kurikulum madrasah pada jenjang ibtidaiyah merupakan rekonstruksi dari paradigma Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan Islam. Perubahan tersebut tidak sekadar bersifat administratif, melainkan mencerminkan reposisi epistemologis pembelajaran agama dan Bahasa Arab sebagai satu kesatuan integratif. Integrasi ini menegaskan bahwa Bahasa Arab tidak ditempatkan sebagai mata pelajaran linguistik yang berdiri sendiri, tetapi sebagai instrumen epistemik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif.

Secara filosofis, kurikulum madrasah berlandaskan pada paradigma tauhidik-holistik, yaitu pandangan pendidikan yang memadukan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Nata, 2019). Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menempatkan seluruh aktivitas pembelajaran sebagai bagian dari proses pembentukan insan yang beradab. Dalam konteks ini, Bahasa Arab berfungsi sebagai medium transmisi nilai sekaligus wahana pembentukan karakter.

Tujuan kurikulum madrasah diarahkan pada pembentukan lulusan yang religius, moderat, dan adaptif terhadap dinamika global. Orientasi ini menunjukkan adanya upaya sintesis antara identitas keislaman dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Bahasa Arab, oleh karena itu, dirancang untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan reseptif dan produktif (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah), tetapi juga membentuk sensitivitas nilai melalui konten tematik yang berakar pada kehidupan Islami peserta didik.

Secara konseptual, struktur kompetensi dalam kurikulum madrasah mencerminkan integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tercermin dalam penguasaan kosakata dan struktur bahasa; ranah afektif tampak dalam pembiasaan ungkapan-ungkapan Islami dan sikap santun berbahasa; sedangkan ranah psikomotorik diwujudkan melalui praktik komunikasi lisan dan tulisan dalam konteks autentik. Integrasi ketiga ranah ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab diarahkan pada pembentukan kompetensi yang utuh, bukan sekadar penguasaan tata bahasa.

Lebih jauh, kurikulum madrasah mengusung prinsip kontekstualitas dan kebermaknaan (meaningful learning). Bahasa dipelajari melalui tema-tema yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti keluarga, ibadah, dan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, Bahasa Arab tidak lagi dipersepsi sebagai bahasa yang asing dan sulit, melainkan sebagai bahasa nilai dan identitas yang hidup dalam praktik keseharian.

Dengan demikian, secara konseptual kurikulum madrasah pada jenjang ibtidaiyah merepresentasikan model pendidikan integratif yang berupaya menjembatani antara

tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan pedagogis modern. Tantangan berikutnya terletak pada bagaimana paradigma tersebut diterjemahkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran di kelas.

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer kompetensi linguistik, melainkan sebagai proses pembentukan kemampuan berbahasa yang berakar pada nilai dan konteks kehidupan Islami peserta didik. Secara linguistik, pembelajaran diarahkan pada pengembangan empat keterampilan utama - menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah) - yang saling terintegrasi dan tidak berdiri sendiri (Hendri, 2017). Keempat keterampilan tersebut membentuk kompetensi komunikatif yang utuh, bukan sekadar penguasaan unsur tata bahasa.

Dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Arab di tingkat dasar sering kali masih dipengaruhi oleh pendekatan struktural yang menekankan hafalan kosakata dan kaidah nahwu-sharaf secara terpisah dari konteks komunikasi. Pendekatan semacam ini cenderung menempatkan bahasa sebagai sistem simbol yang harus dikuasai secara mekanis, sehingga mengurangi dimensi fungsional dan pragmatis bahasa. Akibatnya, peserta didik memahami bentuk bahasa, tetapi belum tentu mampu menggunakannya dalam interaksi nyata.

Secara teoretis, hakikat pembelajaran bahasa pada jenjang dasar seharusnya bertumpu pada pendekatan komunikatif dan kontekstual. Bahasa dipandang sebagai alat interaksi sosial yang bermakna, sehingga pembelajaran perlu dirancang melalui aktivitas yang menuntut penggunaan bahasa dalam situasi autentik. Melalui dialog sederhana, permainan bahasa, simulasi peran, dan proyek kolaboratif, peserta didik belajar membangun makna secara aktif, bukan sekadar mereproduksi struktur kalimat. Dengan demikian, kompetensi berbahasa berkembang melalui pengalaman, partisipasi, dan praktik berkelanjutan.

Di lingkungan madrasah, hakikat pembelajaran Bahasa Arab memiliki dimensi tambahan yang bersifat normatif dan spiritual. Bahasa Arab bukan hanya bahasa komunikasi, tetapi juga bahasa nilai. Tema-tema seperti keluarga, ibadah, dan akhlak menjadi medium integrasi antara pembelajaran bahasa dan pembentukan karakter (Muhaimin, 2020). Integrasi ini menunjukkan bahwa proses belajar Bahasa Arab di MI berada dalam kerangka pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dengan demikian, hakikat pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah bersifat integratif-komunikatif. Integratif karena menyatukan aspek linguistik dan nilai keislaman; komunikatif karena berorientasi pada penggunaan bahasa secara fungsional dalam konteks kehidupan peserta didik. Tantangan pedagogis yang muncul adalah bagaimana guru mampu menerjemahkan hakikat tersebut ke dalam strategi pembelajaran yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dasar.

C. Prinsip Pedagogis Abad ke-21 dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Penguatan kompetensi abad ke-21 dalam kurikulum madrasah merepresentasikan respons terhadap dinamika global yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, komunikasi efektif, dan kolaborasi sosial. Konsep yang dikenal sebagai 4C - *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration* - tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat keterampilan teknis, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang membentuk cara belajar dan cara berpikir peserta didik (Kementerian Agama RI, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi 4C memunculkan diskursus penting: bagaimana kompetensi global tersebut diselaraskan dengan nilai tauhid dan akhlak. Hasan menegaskan bahwa pengembangan berpikir kritis dan kreatif dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan insan yang reflektif sekaligus beretika, yang dalam terminologi Qur'ani disebut sebagai *ulu al-albab* (Hasan, 2020). Dengan demikian, 4C dalam madrasah tidak bersifat netral secara nilai, melainkan berorientasi pada pembentukan kecakapan intelektual yang dibingkai oleh kesadaran spiritual.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, dimensi *critical thinking* dapat dikembangkan melalui analisis makna teks, pemahaman konteks penggunaan bahasa, serta refleksi nilai yang terkandung di dalamnya. *Creativity* muncul ketika peserta didik memproduksi ungkapan atau teks sederhana secara mandiri sesuai konteks kehidupan mereka. *Communication* menjadi inti pembelajaran bahasa, karena kompetensi linguistik hanya bermakna ketika digunakan dalam interaksi nyata. Sementara itu, *collaboration* terejawantahkan dalam aktivitas dialog, kerja kelompok, dan proyek tematik yang menuntut partisipasi kolektif.

Paradigma *student-centered learning* yang menyertai penguatan 4C menggeser peran guru dari pusat otoritas pengetahuan menjadi fasilitator proses konstruksi makna. Pergeseran ini memiliki implikasi epistemologis: belajar tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi, tetapi sebagai proses membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Dalam konteks madrasah, pergeseran tersebut tetap harus berada dalam kerangka adab dan bimbingan moral, sehingga kebebasan berpikir peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2020).

Dengan demikian, prinsip pedagogis abad ke-21 dalam pembelajaran Bahasa Arab bukan sekadar adopsi tren pendidikan global, melainkan bentuk transformasi pedagogis yang mengintegrasikan kompetensi kognitif, sosial, dan spiritual. Tantangan utamanya terletak pada kemampuan guru dalam menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan tetap berakar pada identitas keislaman madrasah.

Hasil Dan Pembahasan

A. Orientasi Pedagogis Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum MI 2019

Hasil analisis terhadap dokumen kurikulum Bahasa Arab pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa orientasi pedagogisnya bersifat integratif dan transformatif. Integratif karena menyatukan dimensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam satu kerangka kompetensi; transformatif karena diarahkan untuk membentuk perubahan sikap dan perilaku peserta didik melalui bahasa sebagai medium nilai. Orientasi ini sejalan dengan kerangka normatif yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, yang menegaskan integrasi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam satu sistem kurikulum terpadu.

Struktur kompetensi dalam kurikulum memperlihatkan keseimbangan antara ranah sikap (spiritual dan sosial) dengan ranah pengetahuan dan keterampilan. Pada ranah sikap, pembelajaran Bahasa Arab dikaitkan dengan pembiasaan nilai religius, seperti penggunaan ungkapan salam, doa, dan ekspresi kesantunan. Integrasi ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang memadukan ilmu dan adab sebagaimana ditegaskan oleh Nata (Nata, 2019), bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran moral.

Pada ranah pengetahuan dan keterampilan, kurikulum menekankan penguasaan empat maharah secara terpadu dalam konteks tematik yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari model struktural-gramatikal menuju pembelajaran komunikatif yang kontekstual. Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan Communicative Language Teaching yang menempatkan bahasa sebagai alat interaksi sosial yang bermakna (Alamri, 2018); (Muchtar, 2017).

Secara pedagogis, dokumen kurikulum menunjukkan kecenderungan ke arah *student-centered learning*. Kata kerja operasional dalam kompetensi dasar - seperti memahami, mengidentifikasi, mempraktikkan, dan menyajikan - merefleksikan aktivitas konstruktif peserta didik. Pergeseran ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan guru sebagai fasilitator proses belajar dan mendorong peserta didik untuk membangun makna melalui pengalaman belajar aktif (Muhaimin, 2020).

Lebih jauh, orientasi tersebut mencerminkan sintesis antara kompetensi komunikatif dan pembentukan karakter Islami. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai religius dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dapat dipahami sebagai praktik pedagogis yang memadukan kompetensi linguistik dengan pembinaan etika komunikasi dan spiritualitas.

Namun demikian, analisis ini juga menunjukkan bahwa efektivitas orientasi pedagogis tersebut sangat bergantung pada kapasitas implementatif guru. Tanpa pemahaman pedagogis yang memadai terhadap pendekatan komunikatif dan

pembelajaran aktif, desain kurikulum yang integratif berpotensi direduksi menjadi praktik pembelajaran yang mekanis dan berpusat pada guru. Oleh karena itu, konsistensi antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran menjadi faktor kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan Bahasa Arab yang holistik.

B. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil analisis terhadap struktur kompetensi Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa kurikulum secara implisit mengadopsi prinsip-prinsip Communicative Language Teaching (CLT). Hal ini terlihat dari rumusan kompetensi dasar yang menuntut peserta didik untuk memahami dan menggunakan ungkapan sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan sekadar mengenali bentuk gramatikal. Orientasi tersebut sejalan dengan karakter CLT yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi fungsional dalam situasi nyata (Alamri, 2018).

Dalam dokumen kurikulum yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, kemampuan berbahasa dirancang secara terpadu melalui empat maharah yang saling berkaitan. Integrasi ini mencerminkan prinsip komunikasi autentik, di mana keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tidak diajarkan secara terpisah, tetapi melalui aktivitas tematik yang kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab diarahkan pada pembentukan kompetensi komunikatif, bukan sekadar kompetensi struktural.

Secara pedagogis, pendekatan komunikatif menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses produksi bahasa. Aktivitas seperti dialog berpasangan, permainan peran, simulasi situasi sosial, dan proyek berbasis tugas memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan Bahasa Arab dalam interaksi yang bermakna (Rahmatillah, 2019). Model ini selaras dengan temuan Fitriyani dan Mufliah yang menunjukkan bahwa pembelajaran komunikatif berbasis konteks mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan keberanian berbicara peserta didik (Fitriyani, 2022). Hal tersebut memperkuat asumsi bahwa kompetensi bahasa berkembang melalui praktik sosial yang berkelanjutan.

Lebih jauh, penerapan CLT dalam konteks madrasah memiliki karakteristik khas. Bahasa tidak hanya dipraktikkan untuk kepentingan komunikasi sosial, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai Islam. Tema-tema seperti keluarga, ibadah, dan interaksi sosial Islami memungkinkan pembelajaran bahasa sekaligus pembentukan akhlak. Dengan demikian, pendekatan komunikatif di madrasah bersifat kontekstual-religius, yaitu mengintegrasikan fungsi komunikasi dengan pembinaan etika berbahasa.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan komunikatif memerlukan kesiapan pedagogis guru. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap prinsip CLT, pembelajaran berpotensi kembali pada pola struktural yang berpusat pada guru. Studi tentang praktik CLT di berbagai konteks menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik kelas akibat keterbatasan kompetensi dan sumber daya (Diouani, 2020); (Ariani,

2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab MI sangat bergantung pada kemampuan guru menerjemahkan kompetensi kurikulum ke dalam aktivitas komunikasi autentik.

Dengan demikian, pendekatan komunikatif dalam kurikulum Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah dapat dipahami sebagai fondasi pedagogis yang mengarahkan pembelajaran pada penggunaan bahasa secara fungsional, kontekstual, dan bernilai. Orientasi ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkuat integrasi nilai keislaman dalam praktik berbahasa.

C. Strategi Pembelajaran 4C dalam Pengajaran Bahasa Arab

Hasil analisis terhadap dokumen kurikulum Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa rumusan kompetensi dasar secara implisit merepresentasikan keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C: critical thinking, creativity, communication, dan collaboration. Integrasi ini tertuang dalam kerangka kompetensi yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, yang menekankan keseimbangan antara ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

a. Critical Thinking (Berpikir Kritis)

Dimensi berpikir kritis tercermin dalam penggunaan kata kerja operasional pada kompetensi dasar seperti memahami, mengidentifikasi, dan menyimpulkan makna teks sederhana. Orientasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berhenti pada pengenalan kosakata, tetapi menuntut kemampuan analitis terhadap konteks dan makna.

Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa sejalan dengan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang menempatkan analisis dan refleksi sebagai bagian integral dari proses belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan ini berkaitan dengan semangat *tafaqquh fi al-din*, yaitu pendalaman makna secara reflektif dan bertanggung jawab (Hasan, 2020). Dengan demikian, critical thinking dalam kurikulum Bahasa Arab MI memiliki dimensi intelektual sekaligus spiritual.

b. Creativity (Kreativitas)

Dimensi kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Arab tercermin dari tuntutan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk menghasilkan ungkapan atau teks sederhana secara mandiri, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Aktivitas produksi bahasa tersebut bukan sekadar latihan mekanis, melainkan proses konstruksi makna yang melibatkan kemampuan mengolah kosakata, menyusun struktur kalimat, serta menyesuaikannya dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengulang pola yang diberikan, tetapi juga belajar mengembangkan ide dan ekspresi secara lebih reflektif dan imajinatif.

Penggunaan strategi seperti proyek tematik, pementasan drama singkat, maupun penyusunan dialog kontekstual terbukti mendukung pengembangan kreativitas dalam

pembelajaran Bahasa Arab (Maghfirah, 2017). Melalui aktivitas tersebut, peserta didik diberi ruang untuk bereksplorasi sekaligus berkolaborasi dalam menghasilkan karya bahasa yang bermakna. Kreativitas dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa arah, melainkan sebagai kemampuan memproduksi bahasa secara tepat, relevan, dan komunikatif. Lebih jauh lagi, pendekatan kreatif berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar serta menumbuhkan kecintaan terhadap Bahasa Arab sebagai bahasa yang sarat nilai dan identitas keislaman.

c. Communication (Komunikasi)

Komunikasi menempati posisi sentral dalam pembelajaran Bahasa Arab. Integrasi empat maharah - *istima'*, kalam, qira'ah, dan kitabah - dalam struktur kurikulum menunjukkan adanya orientasi komunikatif yang kuat dan sistematis. Bahasa tidak lagi dipahami semata sebagai sistem kaidah, melainkan sebagai sarana interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik membangun makna dalam konteks nyata. Perspektif ini selaras dengan prinsip *Communicative Language Teaching* yang menekankan penggunaan bahasa secara fungsional dan kontekstual dalam situasi autentik (Alamri, 2018). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari ketepatan struktur, tetapi juga dari kemampuan siswa menyampaikan pesan secara efektif.

Penguasaan bahasa kedua pada hakikatnya terbentuk melalui praktik yang konsisten dan berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa secara aktif (Unsi, 2015). Oleh sebab itu, penciptaan *bi'ah lughawiyah* di madrasah menjadi strategi strategis untuk memperkuat kompetensi komunikasi siswa. Lingkungan berbahasa yang kondusif—baik melalui interaksi sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, maupun integrasi bahasa dalam aktivitas sekolah—akan membangun kebiasaan berbahasa secara alami. Pendekatan ini sekaligus memperkuat paradigma *student-centered learning*, karena peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif, berani berekspresi, serta membangun kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang hidup dan bermakna.

d. Collaboration (Kolaborasi)

Kolaborasi tercermin dalam pembelajaran berbasis kelompok dan tugas tematik yang menuntut interaksi antarsiswa. Model *collaborative learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama (Suryani, 2010). Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi memiliki landasan normatif yang kuat, yaitu prinsip *ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa* (kerja sama dalam kebaikan). Dengan demikian, *collaboration* dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya mengembangkan kompetensi sosial, tetapi juga menanamkan nilai empati dan tanggung jawab kolektif.

D. Inovasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Arab MI

Transformasi digital memberikan peluang besar dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih interaktif dan kontekstual. Digitalisasi madrasah yang didorong melalui kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia semakin membuka ruang integrasi teknologi dalam proses pembelajaran (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dalam konteks ini, pemanfaatan platform e-learning memungkinkan guru mengunggah materi berbasis video, audio, serta kuis interaktif yang mendukung penguasaan empat maharah secara terpadu.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Arab mampu meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman kosakata melalui visualisasi yang menarik (Nik Mohd Rahimi, 2021). Visualisasi membantu siswa memahami makna secara kontekstual, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak.

Penggunaan aplikasi seperti Quizizz, Wordwall, dan Nearpod dapat mengubah metode hafalan konvensional menjadi pengalaman belajar berbasis permainan (*gamification*). Intensitas dan kualitas penggunaan media pembelajaran berpengaruh langsung terhadap tingkat motivasi siswa. Ketika guru memanfaatkan media secara optimal, motivasi belajar meningkat; sebaliknya, minimnya penggunaan media dapat menurunkan motivasi belajar (Putri, 2017).

Namun demikian, digitalisasi pembelajaran menuntut kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis teknologi bergantung pada sinergi antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten materi. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap integrasi tersebut, penggunaan media digital berpotensi hanya menjadi variasi teknis tanpa dampak signifikan terhadap capaian kompetensi.

Dengan demikian, inovasi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab MI tidak sekadar berorientasi pada penggunaan aplikasi, tetapi pada transformasi pendekatan pembelajaran menuju model yang adaptif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru berbasis teknologi dan penguatan literasi digital menjadi kebutuhan strategis bagi madrasah dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

E. Tantangan Implementatif Pembelajaran Bahasa Arab

Meskipun kurikulum Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah telah mengarah pada pendekatan komunikatif, integrasi 4C, dan inovasi digital, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan pedagogis. (1) *kompetensi guru yang beragam*, Salah satu tantangan utama adalah variasi kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan komunikatif. Sebagian guru masih menggunakan metode tradisional berbasis

hafalan dan terjemahan, sehingga tujuan pembelajaran komunikatif belum sepenuhnya tercapai. Ketidaksesuaian antara keyakinan pedagogis guru dan praktik pembelajaran di kelas menunjukkan adanya kesenjangan implementasi (Diouani, 2020).

Selain itu, guru menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan akses terhadap budaya bahasa target, kurangnya waktu untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual, serta minimnya pelatihan profesional yang berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya optimalisasi pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) dalam praktik pembelajaran; (2) *Minimnya bahan ajar kontekstual*, tantangan lain yang cukup signifikan dalam implementasi pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah terbatasnya ketersediaan bahan ajar yang bersifat kontekstual. Banyak buku teks yang digunakan masih menitikberatkan pada penguasaan kosakata dan kaidah gramatikal secara terpisah dari pengalaman nyata peserta didik. Orientasi semacam ini cenderung menempatkan bahasa sebagai sistem yang harus dihafal, bukan sebagai alat komunikasi yang hidup dan bermakna. Akibatnya, siswa sering memahami bentuk bahasa, tetapi kesulitan mengaplikasikannya dalam situasi keseharian. Padahal, berbagai kajian pedagogis menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kedalaman pemahaman siswa.

Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis konteks lokal (*local context material*) menjadi kebutuhan yang mendesak. Materi yang terhubung dengan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman sehari-hari peserta didik akan membuat Bahasa Arab terasa lebih dekat dan relevan. Integrasi konteks lokal tidak hanya memperkuat keterhubungan antara materi dan realitas siswa, tetapi juga membantu membangun makna pembelajaran yang lebih autentik dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, Bahasa Arab tidak lagi dipersepsikan sebagai bahasa asing yang jauh dari kehidupan, melainkan sebagai bahasa nilai yang dapat dipraktikkan dalam ruang sosial mereka sendiri.

(3) *Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur*, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan masih menjadi faktor penghambat yang cukup serius dalam implementasi pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada madrasah yang berada di wilayah pedesaan atau daerah dengan akses terbatas. Berbagai kendala struktural masih ditemukan, seperti kurangnya ruang kelas yang representatif, fasilitas perpustakaan yang belum mendukung pengayaan literasi, serta minimnya akses terhadap perangkat dan jaringan teknologi informasi. Kondisi tersebut tidak hanya membatasi variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru, tetapi juga memengaruhi kualitas pengalaman belajar peserta didik secara keseluruhan. Ketika dukungan infrastruktur tidak memadai, proses pembelajaran cenderung kembali pada pola konvensional yang kurang interaktif dan kurang inovatif.

Keterbatasan infrastruktur tersebut secara langsung berdampak pada optimalisasi inovasi digital dan pengembangan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiiyyah*) yang mendukung praktik komunikasi aktif. Padahal, pembelajaran Bahasa Arab yang komunikatif memerlukan ruang interaksi yang kondusif, baik secara fisik maupun digital. Tanpa dukungan teknologi dan fasilitas yang memadai, upaya integrasi media pembelajaran interaktif, platform e-learning, maupun aktivitas kolaboratif berbasis digital menjadi sulit direalisasikan secara merata. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara desain kurikulum yang progresif dan realitas implementasi di lapangan.

Sebagai bentuk respons terhadap tantangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan program Madrasah Digital 4.0 sebagai bagian dari agenda transformasi pendidikan madrasah. Program ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas profesional guru dalam pemanfaatan teknologi, menyediakan dukungan infrastruktur digital, serta membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, adaptif, dan inklusif. Melalui kebijakan ini, madrasah diharapkan mampu mengintegrasikan pendekatan komunikatif, strategi 4C, dan inovasi digital secara lebih sistematis dan berkelanjutan, sehingga tujuan kurikulum Bahasa Arab dapat terwujud secara optimal.

Simpulan

Pembelajaran Bahasa Arab dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah 2019, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, menunjukkan adanya transformasi paradigma pedagogis dari pendekatan struktural-tradisional menuju pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Analisis terhadap struktur kompetensi dasar memperlihatkan integrasi pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan penggunaan bahasa secara fungsional dalam konteks nyata.

Lebih lanjut, kurikulum tersebut secara implisit menginternalisasi keterampilan abad ke-21 melalui strategi 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*). Dimensi berpikir kritis tercermin dalam tuntutan analisis makna teks; kreativitas dalam produksi bahasa lisan dan tulisan; komunikasi dalam integrasi empat maharah; serta kolaborasi dalam pembelajaran berbasis tugas dan kerja kelompok. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika komunikasi, dan kesadaran sosial peserta didik sesuai nilai pendidikan Islam.

Transformasi tersebut diperkuat oleh inovasi digital yang membuka peluang pembelajaran multimodal dan interaktif. Pemanfaatan platform e-learning, aplikasi berbasis gamifikasi, serta pendekatan berbasis TPACK memperluas ruang pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih adaptif dan partisipatif. Digitalisasi, dalam konteks ini,

berfungsi sebagai instrumen pedagogis untuk meningkatkan motivasi, memperkuat pemahaman kosakata, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Namun demikian, efektivitas implementasi kurikulum masih menghadapi tantangan signifikan, terutama pada aspek kompetensi guru, keterbatasan bahan ajar kontekstual, dan ketimpangan sarana prasarana. Variasi kemampuan pedagogis guru dalam menerapkan CLT dan integrasi teknologi menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran. Selain itu, minimnya sumber belajar berbasis konteks lokal serta keterbatasan infrastruktur digital, khususnya di wilayah pedesaan, menjadi faktor penghambat optimalisasi pembelajaran modern.

Oleh karena itu, penguatan pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas guru. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan pelatihan profesional berbasis TPACK, pengembangan bahan ajar kontekstual, serta pemerataan akses teknologi pendidikan. Dengan langkah strategis dan kolaboratif, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah berpotensi menjadi model pendidikan yang integratif, humanis, dan responsif terhadap tantangan abad ke-21.

Referensi

- Al-Abrasyi, Athiyah. (2018). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alamri, W. A. (2018). Communicative Language Teaching: Possible Alternative Approaches to CLT and Teaching Contexts. *English Language Teaching*, 11(10), 132–138. <https://doi.org/10.5539/ELT.V11N10P132>
- Ariani, A., & Karim, P. (2024). *Analysis of Student Activity in the Learning Process Using the Communicative Language Teaching (CLT) Method*. 1(5), 89–98. <https://doi.org/10.62872/vwavr214>
- Diouani, A.-E. (2020). *Communicative Language Teaching in the Moroccan Classroom: Perception, Practices, and Difficulties*. 5(2), 135–154. <https://doi.org/10.18196/FTL.5251>
- Fitriyani, S., & Muflihah, F. (2022). “Communicative and Contextual Arabic Teaching Model in Madrasah Ibtidaiyah.” *Arabiyat: Journal of Arabic Education*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.15408/arabiyat.v9i1.26371>
- Hasan, H. (2020). “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Kurikulum Modern.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 121–134. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.2283>
- Hendri, M. (2017). *Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa arab melalui pendekatan komunikatif*. 3(2), 196–210. <https://doi.org/10.24014/POTENSIA.V3I2.3929>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Madrasah* 2019. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Maghfirah, A. F. (2017). *Kreativitas Dosen dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Mahasiswa di IAIN Surakarta*. 1(1), 19–33. <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/download/752/180>
- Muchtar, M. I. (2017). *Contextual Teaching and Learning Method in Studying Arabic*. 14(1), 175–188. <https://doi.org/10.24239/JSI.V14I1.465.175-188>
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nik Mohd Rahimi, Nasri, N., & Samihah, S. (2021). *Promoting Digital Learning Environment in Arabic Language Education: The Use of Animated Video (AV) For Vocabulary Acquisition among Primary School Students*. 4(3). <https://doi.org/10.18860/IJAZARABI.V4I3.12941>
- Oktavera, Hasnil. (2019). *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren*. 13(1), 38–47. <https://doi.org/10.30984/JII.V13I1.935>
- Putri, W. N. (2017). *Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah*. 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.18326/LISANIA.V1I1.1-16>
- Rahmatillah, K. (2019). *Communicative Language Teaching (CLT) through Role Play and Task-Based Instruction*. *Script Journal*, 4(2), 161–177. <https://doi.org/10.24903/SJ.V4I2.339>
- Unsi, B. T. (2015). *Kemahiran Berbicara Bahasa Arab melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa*. 3(1), 123–141. <https://doi.org/10.52431/TAFAOQUH.V3I1.42>
- Ekawati, D., & Arifin, A. Z. (2022). *Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, dan Implementasi*. *An-Nabighoh (Metro)*, 24(1), 111. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4818>
- Wang, L., Iriani, I., & Akbar, L. A. (2023). *Characteristics, Approaches, and Competency Learning Processes of Students in The 21st Century*. 12 *Waiheru*, 9(1), 35–44. <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i1.91>